

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMPERTAHAKAN EKSISTENSI GROUP BAND ELEMENT

]

Suratani Bangko¹⁾, Mikke Setiawati²⁾, Mercy Lona³⁾

]

¹⁾Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta

²⁾Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta

³⁾Fakultas Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

surataniadabi@gmail.com

Abstrak

Kelompok musik merupakan bagian dari fenomena kehadiran komunitas kelompok kecil seperti halnya komunitas hobi, komunitas bisnis, komunitas sosialita, kelompok belajar. Grup Band Element merupakan satu kelompok musik yang terdiri dari enam personel, dibentuk pada tanggal 14 Februari 1999. Masa kejayaan Element tahun 2000-2005, sempat vakum selama dua belas tahun. Pada tahun 2017, Element kembali meramaikan kancah musik Indonesia dengan usia para personel yang sudah tidak muda lagi dengan menyandang nama baru Element Reunion. Pada tahun 2020, Element Reunion memutuskan kembali menyandang nama Element seperti pertama kali dibentuk. Fenomena yang juga menarik adalah pada awalnya Element memilih sebuah manajemen artis untuk segala urusan kelompok termasuk fanbasenya. Kemudian saat kembali dari kevakuman, mereka memutuskan untuk mengelola kelompoknya sendiri di tengah persaingan bisnis musik yang semakin ketat. Tujuan penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan eksistensi Grup Band Element melalui teori pemikiran kelompok. Hasil penelitian menunjukkan ada dua pola komunikasi teori pemikiran kelompok yang menggambarkan pola komunikasi yang terjadi pada Band Element yaitu pola komunikasi Roda dan pola komunikasi Y.

Kata Kunci: Kelompok Kecil, Pola Komunikasi, Grup Band Element

]

]

Abstract

Music groups are part of the phenomenon of the presence of small group communities such as hobby communities, business communities, socialite mother communities, study groups. Element Band Group is a music group consisting of six personnel, formed on February 14, 1999. Element's heyday in 2000-2005, had a vacuum for 12 years. In 2017, Element again enlivened the Indonesian music scene with the age of the personnel who were no longer young with the name Element Reunion. In 2020, Element Reunion decided to return to the name Element as it was first formed. An interesting phenomenon is that at first Element chose an artist management for all group matters including their fanbase, then when they returned from a vacuum, they again decided to manage their own group in the midst of increasingly fierce music business competition. The purpose of this study is to reveal how the pattern of group communication in maintaining the existence of Band Element through the theory of group thinking. The results showed that there are two communication patterns of group thinking theory that describe the communication patterns that occur in the Element Band, namely the Wheel Network communication pattern and the Y Network communication pattern.

Keywords: Small Group, Communication Pattern, Element Band

Correspondence author: Suratani Bangko, surataniadabi@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

]

]
]

PENDAHULUAN

Kehadiran kelompok kecil dalam masyarakat merupakan salah satu fenomena yang tidak bisa dihindari. Ada komunitas hobi, komunitas sosialita, komunitas peduli kemanusiaan, komunitas pengajian, kelompok bisnis, kelompok belajar, bahkan komunitas yang tidak jelas alasannya, namun secara alamiah berkumpul dan kemudian mereka berinteraksi secara intens, bahkan membuat keputusan-keputusan yang penting dalam kehidupan mereka.

Sebuah kelompok kecil dapat terbentuk karena memiliki kesamaan dalam visi, misi dan tujuan. Selain itu dibentuknya kelompok kecil dapat memberikan kebermanfaatn kepada masyarakat dan bisa diakui eksistensinya atau keberadaannya. Sehingga, dalam membangun sebuah kelompok berhasil atau tidaknya ditentukan oleh anggota-anggota yang ada dalam kelompok tersebut secara bersama-sama. Oleh karena itu, ikatan sosial adalah hal yang harus dimiliki setiap anggota dalam sebuah kelompok. Dengan adanya sebuah ikatan sosial dan rasa keterikatan emosional diantara mereka maka diharapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan dan kepedulian anggota pada kelompok yang telah didirikan (Heriawan et al., 2016).

Demikian pula dengan kelompok kecil seperti kelompok musik. “Sekali jadi anak Band, maka selamanya kamu tidak akan pernah berhenti untuk ngeband”, demikianlah kalimat yang diungkapkan oleh Didi Riyadi, salah satu anggota Element. Demikian disampaikan Didi pada kegiatan ngobrol bareng dengan beberapa rekan-rekan media. Ini kemudian menjadi sebuah alasan mengapa Group Band Element kembali mencoba berkiprah di kancah musik Indonesia setelah sekian lama vakum dari aktivitas bermusik yang menjadi bagian kehidupan mereka pada pada awal tahun 2000. Setelah melewati berbagai dinamika, mereka kembali berkumpul dengan semangat melakoni kehidupan sebagai anak band meski sudah dua belas tahun vakum. Mereka menyebutnya vakum bukan bubar atau dibubarkan atau membubarkan diri.

Kisah perjalanan Element dimulai saat awal terbentuk pada tanggal 14 Februari 1999, Element menjadi salah satu grup band yang diperhitungkan di tanah air. Ronny Setiawan, Lucky Widja dan Didi Riyadi membidani kehadiran band tersebut, anggota band terdiri dari model-model tampan Majalah Aneka. Ketampanan dan modal sebagai model, awalnya sempat diragukan bisa bersaing pada kancah blantika musik Indonesia. Mereka dapat menjawab keraguan dengan kesuksesan, ternyata mereka memperoleh penggemar dari berbagai kalangan. Kemudian Ronny Setiawan sang vokalis mengundurkan diri tahun 2000, posisinya digantikan oleh Ferdy Tahier melalui sebuah audisi. Element dengan cepat memperoleh perhatian dari penggemar musik Indonesia, memiliki segmen pasar tersendiri khususnya bagi penggemar lagu-lagu melow. Pemuda dan remaja yang tumbuh pada tahaun 2000-2007 tidak akan pernah lupa kehadiran Element yang pernah mengisi hari-hari mereka baik di sekolah, di kampus, di kantor bahkan menemani perjalanan cinta mereka.

Seperti grup band pada umumnya, ada masa mereka mencapai puncak karir tertinggi, namun perlahan menghilang, tak lagi terdengar suara merdunya dengan album baru yag memanjakan telinga, bahkan tidak pula mengisi panggung jagad hiburan tanah air. Element pernah merasakan puncak karir mereka, menikmati masa emas dimana *fans* selalu menunggu kehadiran mereka. Selalu menjadi euphoria ketika para penggemar dapat langsung menyaksikan dan mengelu-elukan penampilan Element di panggung.

Kemudian setelah vakum selama 12 tahun, pada tahun 2017 Element kembali dengan kerinduan sebagai anak band mencetuskan nama Element Reunion. Pasar musik menggeliat ketika group band ini menggaet Tissa Biani yang sedang naik daun dalam kancah musik Indonesia. Album mereka “Cinta Tak Bersyarat” menjadi trending di tangga lagu aplikasi musik Spotify dengan 5.096 pendengar perbulan. The 90’s Festival yang digelar di Gambir Expo, Kemayoran, Jakarta Utara, pada November 2019 Element tampil sebagai salah satu grup band pengisi acaranya. Bahkan sampai dengan awal tahun 2020 Element cukup banyak menerima kontrak untuk manggung di beberapa *event* penting, selanjutnya situasi pandemi Covid-19 sejak Maret 2020 memupus mimpi untuk sementara kembali ke dunia panggung

(<https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/07/092054266/di-balik-cerita-12-tahun-element-band-vakum-dan-kembali-reuni?>)

Tiga tahun bertahan dengan nama Element Reunion, pada September 2020 mereka kembali mengubah nama grupnya menjadi Element. Kembali dengan nama lama, Ferdy Tahier sempat mengungkapkan bahwa fase reuni sudah cukup. Dengan enam orang personel yang tetap hadir dalam formasi Element baru ini adalah Ferdy Tahier dan Lucky Widja sebagai vokalis, Arya Dei Prasetyo dan Irwan Adhitya Pratama sebagai gitaris, Fajar Marangka sebagai keyboardis, dan Didi Riyadi sebagai drummer. Ada satu mantan Element yaitu Ibank pemegang bass posisinya digantikan oleh Ricky 'Rocker Kasarunk'.

Menariknya, Element Reunion kembali menjadi Element dilakukan saat situasi dan kondisi pandemi Covid-19 termasuk mendaur ulang karya mereka 'Resonansi' dengan aransemen baru. Album yang diberi tajuk *New World* dengan nuansa baru ini bagi penggemar fanatik dan setia Element tentu saja menjadi kesukacitaan sendiri. Element berani mengambil tindakan berani untuk mengeluarkan album *recycle* dalam suasana industri musik sedang tiarap dimana izin manggung tidak dikeluarkan sehubungan dengan pandemi Covid-19 yang belum reda.

Dalam beberapa sesi wawancara yang dengan Penulis, Ferdy mengatakan bahwa sebenarnya mereka sudah dalam tahap *survival mode*, penghasilan dari bermusik berhenti, oleh karena itu Element berupaya untuk tetap kreatif dan produktif. Tetap kreatif dan produktif dibuktikan diantaranya dengan mengaransemen ulang album lama dengan rasa yang beda. Album *recycle* yang rilis pada akhir Setember 2020 ini sangat berbeda sentuhannya, lebih mengusung tema akustik.

Hal menarik lainnya, management Element pada awal terbentuknya dipegang oleh Oxygen Entertainment, yang menangani juga *fans club*-nya, kini Element tidak lagi memiliki manajemen artis. Sejak reuni pada tahun 2017 sampai dengan *launching* nama barunya tidak menunjuk manajemen artis manapun untuk mengelola band ini. Keputusan dengan pemikiran yang *out of box* di tengah persaingan dunia musik sangat ketat bahkan dimana semua personel memiliki kesibukan sendiri-sendiri yang memungkinkan mereka akan lebih sibuk dalam mempertahankan eksistensi grup band ini.

Dari fenomena yang terjadi maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan eksistensi Band Element yang pada awalnya memilih sebuah manajemen artis untuk segala urusan kelompok termasuk *fanbase*-nya, kemudian memutuskan untuk mengelola kelompoknya sendiri di tengah persaingan bisnis musik yang semakin ketat. Tujuan penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan eksistensi Grup Band Element melalui teori pemikiran kelompok.

POLA KOMUNIKASI

Pola komunikasi dalam kelompok kecil selalu menarik untuk dikaji untuk mendapatkan gambaran tentang pola apa yang terjadi pada kelompok tersebut. Kelompok kecil terdiri dari beberapa anggota kelompok dengan ide dan pemikiran yang berbeda tetapi dipersatukan oleh satu tujuan yang sama. Pola komunikasi disebut sebagai bentuk atau pola ikatan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang benar sehingga pesan yang diinterpretasikan dapat dipahami (Djamarah, 2014).

Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektifitas proses komunikasi dimana terjadi interaksi antara dua orang atau lebih dan membentuk suatu jaringan komunikasi. Menurut Townsend (Littlejohn & Foss, 2009) ada lima jenis jaringan komunikasi atau pola komunikasi, yaitu **jaringan roda**, di mana komunikasi diarahkan hanya kepada pemimpinnya. **Jaringan berantai**, komunikasi hanya berlangsung pada anggota kelompok yang berada di sebelahnya. **Jaringan Y**, komunikasi yang berlangsung mirip dengan jaringan rantai dan hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota. **Jaringan Lingkaran** dapat berkomunikasi dengan dua orang di kanan dan kiri, tetapi tidak dengan anggota grup di depannya. **Semua saluran**, komunikasi terbuka untuk setiap anggota grup di dalamnya.

Dalam penelitiannya, Mikke menemukan jenis jaringan atau pola komunikasi dalam sebuah komunitas yaitu Xbank Indonesia di Instagram yang mempunyai pola komunikasi semua saluran, dimana komunikasi terbuka untuk setiap anggota, mereka dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya termasuk dengan ketua komunitasnya (Setiawati & Putra, 2021). Pola komunikasi semua saluran juga terjadi juga dalam group band element. Namun dalam perjalanannya group band ini mempunyai personil dengan keunikan cara berkomunikasi sehingga menciptakan pola komunikasinya masing-masing. Lucky Widja sebagai vokalis yang juga dipercaya menjadi COO (*Chief Operating Officer*).

Dalam management Element mengatakan, bahwa para personel lainnya memberikan saran atau masukan seringkali melalui dirinya jarang sekali mereka mengkomunikasikannya langsung ke *leader* dalam hal ini Ferdy Tahier. Ferdy juga menambahkan ada satu orang personelnya yang mempunyai keunikan tersendiri dalam berkomunikasi yaitu Didi Riyadi, *drummer band* ini dalam berkomunikasi dalam menyampaikan pendapatnya biasanya langsung secara personal ke Ferdy sebagai *leader* dan sebaliknya untuk dapat berkomunikasi dengan Didi seringkali hanya Ferdy yang dapat menyampaikannya.

Pola komunikasi **semua saluran** yang dibuka oleh leader dalam grup Element ini tidak dimanfaatkan oleh para personilnya sehingga membentuk beberapa pola komunikasi lainnya seperti **pola Jaringan Y** dimana beberapa personil dalam group menyampaikan pendapat atau informasi hanya ke satu personil lain untuk selanjutnya disampaikan ke *leader*, dan dalam grup band ini membentuk **pola Roda**, dimana fokus perhatian dalam pola ini adalah *leader*, bahwa leader disini tidak mempunyai masalah dalam berkomunikasi dengan semua personilnya atau bisa terhubung dengan semua personil, hanya saja dalam pola ini personilnya hanya dapat berhubungan langsung dengan leader.

Pola roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Pola Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas dengan satu orang lainnya (Oktaviana & Widayatmoko, 2019).

TEORI PEMIKIRAN KELOMPOK

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok merupakan proses interaksi dengan cara tatap muka secara langsung baik itu tiga orang atau lebih dari itu. Di mana dalam interaksi tersebut sudah diketahui tujuannya seperti bertukar atau berbagi informasi. Selanjutnya, pemecahan masalah dalam kelompok sampai perihal menjaga diri. Namun demikian dalam kelompok apapun tentu selalu ada saja proses kegagalan dalam berkomunikasi. Salah satu penyebab kegagalan komunikasi dalam kelompok adalah kurangnya sikap dalam mendengarkan atau empati. Sama halnya seperti yang dikatakan Floyd (1985) bahwa sikap empati menjadi kunci untuk menjaga dalam mendengarkan sehingga terbentuklah komunikasi yang baik (Hayati, 2020).

Irving Janis mendefinisikan pemikiran kelompok sebagai cara berpikir yang dilakukan orang ketika mereka terlibat secara mendalam di dalam kelompok yang kohesif atau melekat satu dengan yang lain. Saat semua anggota kelompok berusaha untuk satu suara, dengan kata lain pembulatan suara serta sepakat terhadap suatu keputusan maka yang terjadi adalah mengesampingkan motivasi mereka untuk menilai secara realistis tindakan alternatif (Janis, n.d.).

Hipotesis pemikiran kelompok dikembangkan oleh Irving Janis dan Kolega, yang berasal dari sebuah pengujian keefektifan proses pengambilan keputusan secara mendetail. Dalam hipotesis ini, Janis menggambarkan bagaimana kondisi tertentu dapat membawa kepuasan bagi kelompok, tetapi dengan hasil yang tidak efektif. Janis memaparkan gejala-gejala yang terjadi pada sebuah kelompok sedang berada dalam pemikiran kelompok. Gejala pemikiran kelompok yang dimaksud diidentifikasi menjadi delapan hal yaitu:

1. *Illusion of invulnerability*, bahwa ada keyakinan kalau kelompok tidak akan terkalahkan oleh pihak lain
2. Rasionalitas kolektif, dengan cara membenarkan hal-hal yang salah sebagai seakan-akan masuk akal.
3. Percaya pada moralitas terpendam yang ada dalam diri kelompok.
4. Strotip terhadap kelompok lain (menganggap buruk kelompok lain).
5. Tekanan langsung (*direct pressure*) pada anggota yang pendapatnya berbeda dari pendapat kelompok.
6. Sensor diri sendiri (*self-censorship*) terhadap penyimpangan dari sensus kelompok.
7. Ilusi bahwa semua anggota kelompok sepakat dan bersuara bulat (*illusion of unanimity*).
8. Otomatis menjaga mental untuk mencegah atau menyaring informasi-informasi yang tidak mendukung, hal ini dilakukan oleh para penjaga pikiran kelompok (*mindguards*).

METODE PENELITIAN

Untuk menelaah secara mendalam pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan eksistensi Band Element yang pada awalnya memilih sebuah manajemen artis untuk segala urusan kelompok termasuk fanbasenya, kemudian memutuskan untuk mengelola kelompoknya sendiri di tengah persaingan bisnis musik yang semakin ketat, maka metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong menyampaikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Susanti & Sriganda, 2021). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan tiga personel, baik secara terpisah maupun secara berkelompok, melalui pertemuan tatap muka langsung dan virtual. Tiga personel Element yang menjadi narasumber adalah Didi Riyadi, Ferdy Tahier dan Lucky Widja. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan berdasarkan teori Pemikiran kelompok Irving Janis yang memaparkan sejumlah gejala fenomena pemikiran kelompok (*groupthinking*) dan mengaitkannya dengan pola komunikasi kelompok (Gunardi, n.d.).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa *group band* Element kembali ke kancah musik tanah air setelah sekian lama vakum dengan semangat yang sama yaitu kembali menjadikan talenta sebagai salah satu sumber penghasilan yang menjanjikan. Selain talenta yang tetap terasah, kebersamaan dan nilai-nilai pertemanan tetap terjaga.

Ketiga informan sepakat bahwa tidak sekadar berkumpul, tetapi kelompok berupaya memberikan nilai tukar terhadap waktu yang diluangkan sehingga pertemanan dapat memberikan value yang lebih. Namun, sekian lama tidak beraktivitas bersama dalam band, banyak hal yang perlu untuk diluruskan dan proses komunikasi masih menjadi problem yang cukup signifikan.

Meski sempat berganti nama pada tahun 2017, menjadi Element Reunion, Element tidak pernah secara resmi dibubarkan. Bagi Element, grup band yang mereka bangun, sama persis dengan band-band lainnya, yaitu menganggap band sebagai sebuah kelompok kecil yang membentuk sebuah company. Sehingga ketika terbentuk yang terpikir adalah bagaimana kebersamaan mereka bisa menghasilkan sesuatu. Tidak mudah tentunya menyatukan personel band yang memiliki kesibukan masing-masing, usia yang tidak muda dan sudah lama tidak ngeband bareng menjadi pertimbangan penting untuk kembali ke kancah panggung musik Indonesia. Namun Ferdy Taher melalui dukungan Lucky sebagai vokalis merasa yakin bahwa group ini akan tetap bisa diterima, dan mereka membuktikan dengan jadwal manggung yang sangat padat.

Ferdy sebagai leader yang mampu menangkap peluang bisnis, diakui oleh para informan memiliki trik khusus dalam memanfaatkan moment Element untuk bangkit. Peristiwa-peristiwa

penting yang menagawali mereka kembali terhubung di-*create* sebagai moment yang secara alami menyatukan kembali element dan menjadi moment penting yang mereka yakini bahwa ini adalah anugerah yang membuka jalan bagi mereka untuk kembali berkarya.

Bagi Ferdy semua itu adalah strategi bisnis. Strategi yang di dalam benak Ferdy adalah sesuatu yang membuat personel merasa bahwa semua momentum itu adalah sesuatu yang *miracle*. Ferdy membuat semua berperan secara natural, namun dibalik semua itu sebenarnya Ferdy berusaha untuk mengendalikan kelompok agar mau bergerak dengan lonjakan *moment* yang sebenarnya *by design* dari dirinya. Cerita-cerita *miracle* yang terjadi secara natural inilah yang kemudian menjadi komoditi untuk meng-*engagement* Element. Entah ada hubungan atau tidak momen-momen itu mampu menjadi cerita yang menggaet banyak *Event Organizer* tertarik mengajak Element manggung. Pada akhirnya Element mampu mendapatkan tempat kembali di hati masyarakat dengan banyaknya tawaran manggung. Bahkan, Element sempat membatasi jumlah kontrak agar dapat menjaga kesehatan personelnya.

Meski pada awalnya personel Element merasa tidak termotivasi untuk menghidupkan kembali nama besar mereka, namun setelah mendapatkan kontrak pertama di Hard Rock Cafe pada tahun 2017 dan mampu memperoleh apresiasi luar biasa. Setelah merasakan kembali aura manggung di Hard Rock Café selama dua jam sebanyak 25 lagu yang dinyanyikan, semangat semua personel Element menjadi bangkit kembali. Momen ini menjadi sebuah momentum penting bagi Ferdy untuk membentuk kembali Element karena dengan penerimaan yang luar biasa dan semangat baru para personel, bisa menjadi langkah penting bagi keberlanjutan Element. Istilah yang digunakan Ferdy adalah rekan-rekannya menjadi liat dan lebih mudah dibentuk.

Menurut ketiga informan, tidak mudah bagi Ferdy sebagai *leader* untuk membangun *chemistry* di antara sesama anggota. Meski demikian dalam proses komunikasi, Ferdy merasa dan juga diakui oleh anggota bahwa kemampuan Ferdy dalam memimpin Element tidak dapat diragukan. Berbeda dengan ketika Element di tahun 2000-an. Pada era itu, kondisi sangat kompetitif antar personel untuk menjadi *leader* Element. Semua personel merasa mampu dan ingin mendominasi dalam setiap penampilan.

Setelah melewati proses kebersamaan yang panjang dan pengalaman-pengalaman ngeband bersama, akhirnya semua mengakui bahwa Ferdy adalah personel yang paling layak untuk menjadi *leader*. Menurut ketiga informan, Ferdy adalah personel yang dengan sepenuh hati berjuang dan menginginkan Element tetap eksis dan terus berupaya melakukan *engagement* terhadap personel-personel lainnya. Ferdy memiliki ide-ide cemerlang yang mampu membuat seluruh personel menyetujuinya. Sementara Ferdy sendiri mengakui bahwa ide-ide yang dimunculkan tidak dengan serta merta dapat dilaksanakan, Ferdy membutuhkan anggota lainnya seperti Lucky selaku orang yang mampu menerjemahkan ide-ide tersebut dan mengeksekusi ide bersama sesuai dengan peran masing-masing personel.

Ketiga informan menyampaikan hal yang sama bahwa saluran komunikasi antar personel sangat terbuka. Mereka menggunakan media *Whatsapp Group* untuk berkoordinasi dan melakukan pertemuan tatap muka seperti rapat, latihan, atau sekedar makan-makan. Namun dalam praktiknya, tidak semua anggota mampu memanfaatkan saluran komunikasi tersebut untuk menyampaikan ide-ide mereka. Dari enam personel, hanya dua personil yang mau menyampaikan ide-ide secara terbuka, sementara yang lainnya memilih untuk menyampaikan ide melalui personel lain, dan ada yang memilih langsung menyampaikan kepada *leader*.

Tiga informan menyadari dengan tidak terbukanya mereka dan kemudian memilih salah satu rekan sebagai teman curhat akan membawa dampak negatif, yang mungkin juga bisa menjadi bumerang bagi Element sendiri. Informan menyadari meskipun sebenarnya kecenderungan itu akan terus ada, namun mereka menyadari bahwa komunikasi yang tidak sehat terjadi dalam kelompok mereka. Namun demikian, hingga saat riset ini berlangsung mereka masih merasa bahwa saat ini itulah level ternyaman personel grup kecil ini.

Pertemuan tatap muka tidak betul-betul menjadi ajang untuk menumpahkan ide-ide, meskipun *leader* sudah mencoba membuka forum untuk berbagi. Namun pada akhirnya ajang tersebut hanya menjadi ajang untuk menyetujui apa yang disampaikan oleh *leader*. Ketiga narasumber menyadari bahwa personil lebih bersikap non aktif dengan menyetujui ide-ide yang

disampaikan oleh ketua ataupun personel yang mereka percaya. Personil lebih merasa bahwa apapun yang diputuskan oleh *leader* sudah menjadi sesuatu yang cenderung baik untuk disetujui oleh anggota.

Pada saat ini, *leader* sedang mempelajari kembali motivasi masing-masing anggota dan mengukur *sense of belonging* atau rasa memiliki atau rasa keterikatan mereka terhadap Element itu sendiri. Baron dan Byrne dalam buku (Rakhmat 2012, p. 139) menyatakan bahwa kelompok memiliki dua tanda psikologis, yaitu yang pertama adalah semua anggota kelompok memiliki rasa keterikatan atau rasa memiliki dengan kelompok (*sense of belonging*). Rasa memiliki hanya dimiliki oleh anggota kelompok saja. Rasa memiliki atau keterikatan itu tentu saja tidak dimiliki oleh orang yang bukan anggota kelompok. Selanjutnya yang kedua, dikatakan bahwa nasib atau eksistensi setiap anggota itu saling bergantung satu sama lain atau dengan kata lain bergantung pada sesama anggota (Wiratama, 2018).

Leader menyadari bahwa ketika *sense of belonging* mereka betul-betul tinggi, maka kondisi pada awal terbentuknya Element akan kembali yaitu keinginan besar setiap personel untuk menjadi *leader*. Sehingga perlu untuk memetakan permasalahan-permasalahan baru bila *engagement* personel berkembang ke arah dominan personel. Oleh karena belum siap dengan program pengembangan yang lebih tinggi, untuk saat ini *leader* mencoba untuk membuat Element dapat bertahan dengan semua *source* yang dapat dikelola.

Ketiga informan sepakat bahwa untuk saat ini tidak membutuhkan *management* artis karena secara karakter, Element tidak menginginkan pola manajemen yang mengonstruksi Element seperti yang pihak manajemen artis inginkan. Ketiga informan merasa yakin bahwa Element sudah mampu untuk mengelola dan mengonstruksi Element sebagai Band yang dapat diperhitungkan di jagad music tanah air. Namun dalam proses aktivitas manggung, Element tetap bekerjasama dengan *Event Organizer* atau *Road Manager*.

Informan memberikan alasan bahwa dengan memiliki *management artist*, Element tentu akan berekspektasi tinggi tentang peran mereka secara detil. Sementara itu, dengan menggunakan label sendiri yaitu *Element Productions*, semua pengelolaan diserahkan kepada *personel team* yang ada. *Leader* berupaya untuk memaksimalkan semua kemampuan team. Selain itu *leader* juga melihat bahwa personel Element sangat unik dan membutuhkan kedekatan emosional tertentu untuk bisa mendapatkan *chemistry* dalam berkarya. Belajar dari pengalaman sebelumnya saat masih dipegang oleh *management artist* Johandi Yahya, banyak dari personel Element tidak tahan karena aturan-aturan yang tidak sesuai dengan pribadi personilnya, sehingga *leader* yang berasal dari anggota Element yaitu Ferdy dipercaya memimpin. Ferdy berupaya untuk memahami secara mendalam setiap personel. Ferdy sebagai *leader* memberikan mereka kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan cara mereka sendiri namun tetap pada kesepakatan yang telah disetujui bersama.

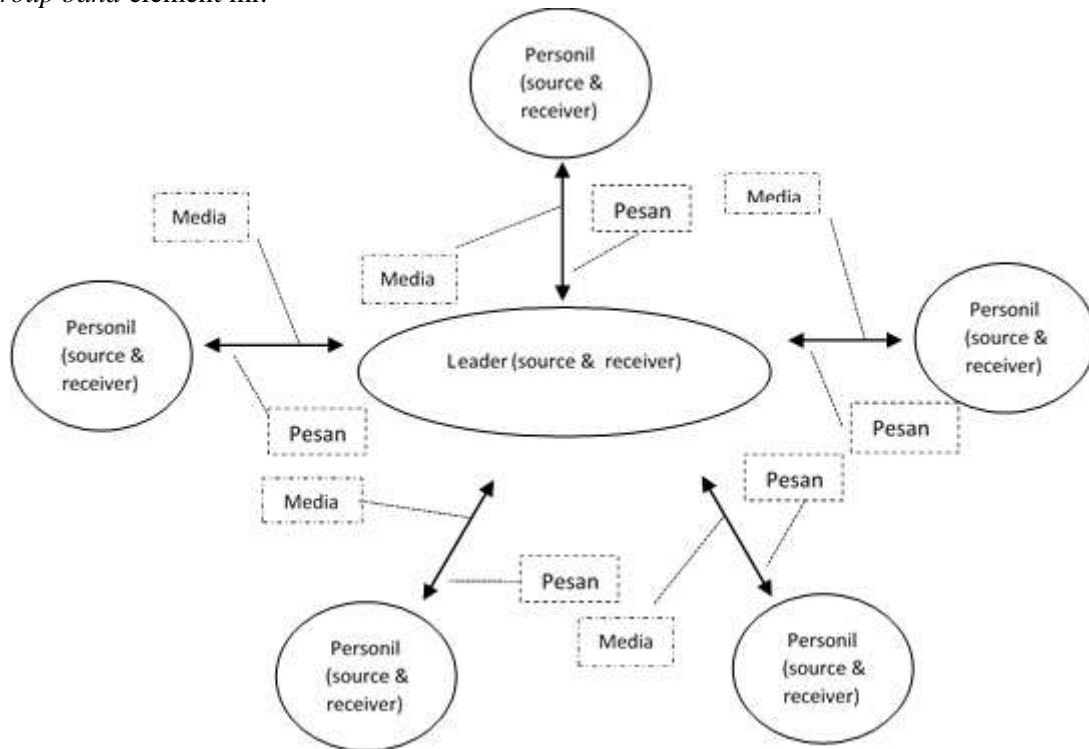
Ketiga informan Didi, Ferdy dan Lucky berpendapat bahwa kesepakatan yang mereka buat dengan mempertimbangkan *bonding* dan mungkin nilai-nilai kekeluargaan yang membangun kebersamaan ini harus memiliki *value* yang berimbang. *Value* yang di awal disebutkan sebagai pertukaran atas waktu dan tenaga yang berwujud kesejahteraan finansial. Oleh karena itu ketiga informan mengatakan yang terpenting bukan *management artist* yang mengatur tetapi justru lebih butuh *agency* yang mungkin bisa memberikan banyak peluang bagi Element untuk manggung. Dengan demikian peluang Element bisa terus produktif dan menghasilkan sesuatu yang bersifat materi untuk para personelnya juga terbuka luas di samping yang utama menghibur para pecinta lagu-lagu Element.

Proses komunikasi dalam *Group Band* Element dipengaruhi oleh gejala-gejala dalam pemikiran kelompok yaitu:

1. *Illusion of invulnerability*, menganggap bahwa keputusan yang diambil tidak perlu dipertanyakan, mereka terlalu yakin sosok yang mereka jadikan *leader* sekaligus pimpinan dalam manajemen selalu dapat menciptakan semangat dan optimisme untuk *group band* Element dan para personel siap untuk mengambil dan menerima resiko dari keputusan tersebut. Personel dalam grup band ini tidak memikirkan dampak dari keputusan yang di

- ambil oleh *leader* karena cenderung terpusat pada satu keputusan yang di ambil leader. Seperti yang dikatakan Lucky bahwa *leader* dalam hal ini Ferdy membuka kesempatan bagi para pesonil untuk menanyakan pendapat para personil, namun keputusan tetap pada *leader* dan seringkali disetujui oleh seluruh personel, karena para personel menyakini bahwa keputusan yang diambil adalah untuk kebaikan bersama.
2. Rasionalitas kolektif, dengan cara membenarkan hal-hal yang salah sebagai seakan-akan masuk akal. Dalam kelompok ini Ferdy sebagai *leader* berupaya untuk membuat sesuatu yang *miracle* menjadi sesuatu yang dipercaya oleh kelompok sebagai sesuatu yang terasa masuk akal dan terjadi secara natural, meskipun sebenarnya leader mencoba meng-*create* pemikiran kelompok sehingga semuanya tampak sangat rasional. Kepercayaan mereka terhadap Ferdy jelas mempengaruhi rasionalitas mereka secara kolektif tanpa harus mengkritisi kemungkinan-kemungkinan lain.
 3. Percaya pada moralitas terpendam yang ada dalam diri kelompok. Keyakinan masing-masing personel Element terhadap diri mereka bahwa mereka mampu untuk menjadi satu tim solid yang saling bekerja sama tanpa membutuhkan pihak ketiga untuk mengatur, menentukan, merekayasa dan membuat keputusan-keputusan penting untuk aktivitas Element. Element percaya bahwa masing-masing personel dapat diatur oleh *leader* sesuai dengan kapasitas masing-masing personel. Mereka percaya bahwa manajemen artis akan membuat mereka memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi dan memungkinkan kelompok dikuasai sehingga kreativitas mereka diatur sesuai kehendak pihak ketiga. Kehadiran pihak *management* artis diluar kelompok akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam berkarya.
 4. Ilusi bahwa semua anggota kelompok sepakat dan bersuara bulat (*illusion of unanimity*). Setiap personel menganggap anggota lain sudah memikirkan dengan baik sehingga cenderung untuk mengikuti suara terbanyak dengan asumsi personel yang lain telah sepakat dan bersuara bulat.

Gejala pemikiran kelompok yang diuraikan di atas menciptakan **pola komunikasi Roda** pada *group band* element ini:

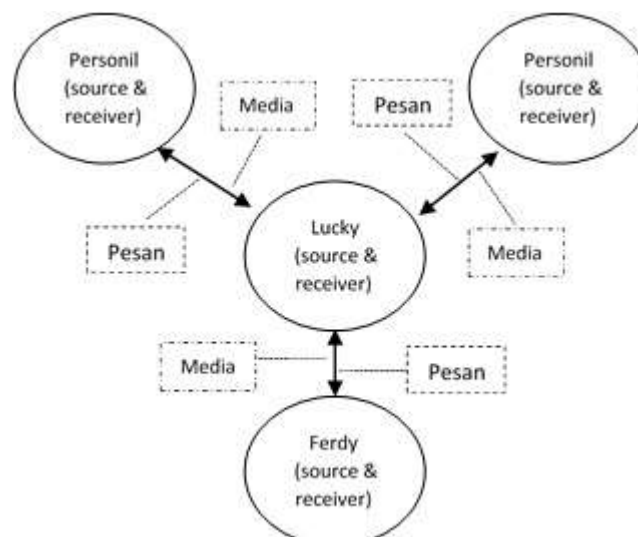


Gambar 1
Pola komunikasi Roda pada *group band* Element

Komunikasi pola roda ini merupakan komunikasi dua saluran dalam *group band* Element pusat informasi berada di Ferdy sebagai *leader*. Pola roda ini terlihat dimana Ferdy sebagai *leader* akan menerima serta mendistribusikan informasi yang di terimanya kepada para awak media apapun yang memberikan kenyamanan bagi Ferdy dan personel kelompok. Ferdy juga yang menyampaikan informasi dan menerima informasi kepada anggota Element artinya jaringan ini bisa dianggap sentralisasi informasi. Sentralisasi informasi demikian mempunyai dampak kepada grup dimana Ferdy sebagai figur sentral menghindari komunikasi yang tidak di perlukan, karena figur sentral memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi yang lain untuk mempertahankan eksistensi grup.

5. *Self-censorship*, para personel menghilangkan keraguan yang dimilikinya atas sebuah keputusan yang diambil oleh *leader*, mereka menghilangkan penyimpangan dari konsensus, yang para personil lakukan untuk meminimalkan keraguan mereka dan argumen yang bertentangan. Dalam sebuah keputusan yang diambil oleh *leader* ada hal yang mereka ragukan dan mereka pertanyakan masing-masing personel lebih memilih untuk tidak mempermasalahkan hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Lucky bahwa beberapa personel lebih memilih berbicara dengannya dibandingkan dengan berbicara langsung dengan *leader*, karena para personel tidak ingin mengganggu keputusan yang sudah di putuskan. Anggota Element berpikir bahwa ada ide-ide yang lebih baik yang bisa mempertahankan eksistensi grup dibandingkan dengan ide mereka sendiri, jadi mereka lebih memilih patuh terhadap ide sang *leader* walaupun sebenarnya mereka juga memiliki suatu ide. Jika ada ganjalan terhadap ide sang leader maka anggota Element akan datang kepada Lucky untuk menyampaikan uneg-unegnya.
6. Otomatis menjaga mental untuk mencegah atau menyaring informasi-informasi yang tidak mendukung, hal ini dilakukan oleh para penjaga pikiran kelompok (*mindguards*). Sebagai *leader*, Ferdy berupaya untuk realistis menangkap beragam informasi. Sepenting apapun informasi yang diterima oleh Ferdy, dikelola terlebih dahulu bersama personel yang dia percaya. Setelah menyaring semua informasi, membungkus informasi dengan baik sesuai kebutuhan bersama, baru kemudian menyampaikannya kepada personel yang lain.

Kedua gejala tersebut yang membentuk pola jaringan komunikasi Y pada grup band Element:



Gambar 2
Pola komunikasi Y pada *group band* Element

Pada pola komunikasi jaringan Y ini sering kali terjadi dalam *Group Band* Element. Para personel memilih menyampaikan pendapat atau informasi yang diterimanya melalui personel lain yaitu

Lucky, hal tersebut membuat *leader* juga menyampaikan pesannya melalui Lucky karena menganggap Lucky bisa memilih informasi mana yang perlu disampaikan untuk kepentingan dan eksistensi Element.

Sesungguhnya semua saluran komunikasi terbuka luas dan tersedia pada kelompok, namun tidak semua anggota dapat memanfaatkan saluran komunikasi tersebut untuk bertukar pendapat atau menyampaikan ide. Demikian pula yang terjadi pada Element, anggotanya tidak memanfaatkan saluran komunikasi yang tersedia untuk menyampaikan pendapat atau bertukar pikiran satu dengan yang lainnya. Untuk kelompok kecil yang memerlukan performa di atas panggung seperti Element, harus dilakukan *self development program* untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan segala bentuk ide secara langsung. *Self development program* dapat dilakukan pada berbagai kelompok dan berbagai bidang pekerjaan serta profesi.

Edelson mengungkapkan pada dasarnya *self-management* adalah sebuah terminologi psikologis untuk menggambarkan proses pencapaian otonomi diri. *Self management* dalam terminologi pendidikan, psikologi, dan bisnis adalah metode, keterampilan dan strategi yang dapat dilakukan oleh individu dalam mengarahkan secara efektif pencapaian tujuan aktivitas yang mereka lakukan, termasuk di dalamnya *goal setting, planning, scheduling, task tracking, self-evaluation, self-intervention, self-development*. Selain itu *self-management* juga dikenal sebagai proses eksekusi terhadap suatu keputusan atau pengambilan keputusan. Di dalamnya terdapat kekuatan psikologis yang memberi arah pada individu untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihannya serta menetapkan cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuannya (Nurzaakiyah & Budiman, 2011).

Pengembangan diri harus dilakukan berulang kali, tidak boleh berhenti selama manusia masih ingin berkembang serta berdayaguna. Berapapun usia seseorang dan sebanyak apapun pengalaman *self development* harus terus menerus dieksplorasi dan diberdayakan. Pengembangan diri akan meminimalisir dampak negatif dari sebuah hubungan, karena seseorang yang senantiasa mengembangkan diri akan tahu bagaimana menempatkan diri dalam sebuah pertalian hubungan demikian pula dalam hubungan kelompok kecil seperti Element.

SIMPULAN

Pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan eksistensi Grup Band Element melalui teori pemikiran kelompok dapat disimpulkan bahwa ada dua pola komunikasi yang dapat digambarkan. Dua pola komunikasi yang dimaksud adalah pola komunikasi jaringan Roda dan jaringan Y. Dalam komunikasi pola Roda ini terjadi komunikasi dua saluran dalam *group band* Element dimana pusat informasi berada pada Ferdy sebagai *leader*. Sedangkan pola komunikasi jaringan Y juga terjadi pada Element dimana para personel memilih Lucky dalam menyampaikan pendapat atau informasi, demikian pula dengan Ferdy sebagai *leader* menyampaikan pesannya melalui Lucky karena menganggap Lucky bisa memilih informasi mana yang perlu disampaikan untuk kepentingan dan eksistensi Element.

Dalam semua pola komunikasi yang terjadi di kelompok, semua saluran komunikasi terbuka luas dan tersedia, namun tidak semua anggota dapat memanfaatkan saluran komunikasi tersebut untuk bertukar pendapat atau menyampaikan ide. Untuk kelompok kecil yang memerlukan performa di atas panggung seperti Element, harus dilakukan *self development program* untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan segala bentuk ide secara langsung termasuk menjaga pertalian hubungan atau relasi sesama anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta, 112*.
- Gunardi, S. V. (n.d.). *UNIVERSITAS INDONESIA. DISERTASI Diajukan untuk*

Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Komunikasi
LISA ADHRIANTI.

- Hayati, W. N. (2020). GROUPTHINK DALAM PEMBUATAN KEPUTUSAN KEGIATAN BINA DESA KELOMPOK MAHASISWA PECINTA ALAM. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(1), 85–98.
- Heriawan, S., Santoso, B., & Sos, S. (2016). *Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kelompok Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Janis, I. L. (n.d.). *Groupthink Theory*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Teori komunikasi. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Nurzaakiyah, S., & Budiman, N. (2011). Teknik Self-Management dalam Mereduksi Body Dysmorphic Disorder. *Jurnal Penelitian: UPI Bandung Diakses Dari Http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG_BUDIMAN/TEKNIK_SELF_MANAGEMENT.Pdf*.
- Oktaviana, S., & Widayatmoko, W. (2019). Jaringan Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan dalam Menumbuhkan Komitmen Karyawan di PT. Digital Suplai Indonesia. *Koneksi*, 2(2), 556–561.
- Setiawati, M., & Putra, A. M. (2021). Pola Komunikasi Komunitas di Media Sosial Dalam Menciptakan Minat Entepreneur. *Communications*, 3(1), 43–57.
- Susanti, K., & Sriganda, M. L. D. R. (2021). Gaya Komunikasi Ferdy Tahier dan Didi Riyadi dalam Tayangan Ferdy and Didi Show pada Kanal DiTivi. *Communications*, 3(1), 58–86.
- Wiratama, R. (2018). *Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad (Red Shield) Pada Game Rising Force Di Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad Red Shield Pada Game Rising Force)*. Universitas Komputer Indonesia.

Internet:

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/07/092054266/di-balik-cerita-12-tahun-element-band-vakum-dan-kembali-reuni?>